

Representasi Pesan Moral Transformasi Diri dalam Film *A Man Called Otto*

Ahimsa Damar Galih*, Oji Kurniadi

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*himzdamar@gmail.com, oji.kurniadi@gmail.com

Abstract. Film is a form of mass media that has an important role in the field of communication, film can be seen as a form of mass communication that contains messages and semiotic signs conveyed by filmmakers to the audiences. As a form of mass media, film can represent various types of messages and ideologies that filmmakers want to convey. One of the messages in the film is a moral message. Moral messages are lessons that can be obtained from an event or someone's experience. The film that depicts a moral message is *A Man Called Otto*, which was released on January 13, 2023 and was directed by Marc Forster. *A Man Called Otto* is a film that tells the story of Otto's life journey, who struggles with the feeling of loneliness within himself and tries to end his life. However, a new neighbor arrives who can make his life more meaningful and self-transformation. The purpose of this study is to find out the meaning of denotation, connotation and myth in the film *A Man Called Otto*. The method used in this study is a qualitative method with Roland Barthes semiotic analysis. The data collection method is by observing, documenting and studying the literature. And the data analysis technique is the semiotic analysis method of Roland Barthes. The subject of this research is the film *A Man Called Otto*.

Keywords: *Film, Semiotic, Representation.*

Abstrak. Film adalah salah satu bentuk media massa yang memiliki peran penting dalam bidang komunikasi, film dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa yang mengandung pesan-pesan dan tanda semiotika yang disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Sebagai bentuk media massa, film dapat merepresentasikan berbagai macam jenis pesan dan ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Salah satu pesan dalam film adalah pesan moral. Pesan moral merupakan pelajaran yang dapat diperoleh dari sesuatu peristiwa, pengalaman seseorang. Film yang menggambarkan sebuah pesan moral ialah *A Man Called Otto* yang dirilis pada 13 Januari 2023 dan disutradai oleh Marc Forster. *A Man Called Otto* merupakan film yang menceritakan perjalanan hidup Otto yang berjuang melawan rasa kesepian dalam dirinya hingga berupaya untuk mengakhiri hidup. Namun, datanglah seorang tetangga baru yang bisa membuat hidupnya bisa lebih berarti dan bertransformasi diri. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos pada film *A Man Called Otto*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Metode pengumpulan dengan melakukan observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Dan teknik analisis data yaitu dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Subjek penelitian ini adalah film *A Man Called Otto*.

Kata Kunci: *Film, Semiotika, Representasi.*

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki peran penting dalam bidang komunikasi (Muzakiah & Trigartanti, 2021). Dalam konteks ini, film dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa yang mengandung pesan-pesan yang disampaikan oleh sutradara film kepada para penonton. Sebagai bentuk media massa, film dapat mengakomodasi berbagai macam jenis pesan dan ideologi yang ingin diungkapkan oleh sutradara film. Pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan politik, sosial, budaya, atau bahkan pesan hiburan semata. Melalui film, pembuat film dapat menyampaikan pesan-pesan tersebut secara efektif dan menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, film memiliki kemampuan unik untuk menciptakan pengalaman visual yang mendalam dan memungkinkan penonton terlibat dalam pemahaman yang lebih dalam terhadap isu-isu yang diangkat dalam film.

Film ialah salah satu kategori dari Komunikasi Massa Elektronik dalam mengaplikasikan proses komunikasinya. Film sebagai media yang sangat mempengaruhi, melebihi media yang lain, sebab secara audio serta visual bisa menciptakan penonton tidak mudah bosan serta lebih mudah untuk mengingat adegan yang ada sebab formatnya yang menarik. Film rata-rata dibentuk dengan banyak indikasi. Tanda-tanda ini melibatkan berbagai sistem indikator yang bekerja secara sinergis untuk mencapai dampak yang diinginkan. (Mudjiono, 2011).

Menurut Sobur (2003:128), film adalah gambaran atas realita yang ada di masyarakat atau penggambaran keadaan yang terjadi di masyarakat. Sebuah film dapat menjadi gambaran dari suatu masyarakat. Sebagai gambaran dari kenyataan sebuah film hanya memindahkan kenyataan yang ada di kehidupan ke layar tanpa mengganti kenyataan yang terjadi, seperti halnya film dokumenter menggambarkan peristiwa perang, dan sebagai representasi realitas, film tersebut membentuk kembali dan menghadirkan kenyataan dengan memanfaatkan kode-kode, konvensi, dan ideologi yang berasal dari budaya.

Setiap film yang diproduksi akan menawarkan suatu pesan, seperti terdapat pesan moral yang disajikan sejumlah film-film yang berkelas. Pesan moral dalam sebuah film adalah nilai-nilai positif atau pelajaran hidup pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton.. Pesan moral ini dapat berupa nilai-nilai universal seperti kejujuran, kebaikan, kerja keras, dan persahabatan, perjuangan atau dapat pula berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan masyarakat.

Pesan moral digambarkan melalui tokoh dalam film, dalam setiap tokoh menggambarkan nilai-nilai tertentu (Mardhiyyah Soenar & Nurrahmawati, 2021). Simbol terutama dalam pesan merupakan bahasa, yang sanggup mempresentasikan objek, gagasan serta perasaan, baik perkataan yang bisa berbentuk obrolan, wawancara, dialog, ataupun tulisan semacam pesan, esai, postingan, novel, puisi pamflet serta sebagainya (Mulyana, 2006)

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor pesan moral bisa dari mana saja, hal ini bisa dimulai dari dalam diri sendiri hingga menghasilkan perubahan yang signifikan dan menciptakan transformasi diri yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain, transformasi diri alam istilah yang lebih sederhana, Yvette Reisinger (2013) mengungkapkan transformasi diri bisa diartikan sebagai perkembangan, pertumbuhan, atau perubahan yang tak dapat diputar balik melalui penggabungan pengalaman di masa lalu dan saat ini untuk menciptakan pengetahuan baru yang dapat diterapkan secara sukses di masa mendatang.

Berbeda dengan rasa sering menyendiri. Kesendirian adalah kondisi di mana seseorang merasa terisolasi atau terpisah dari orang lain dan kurang mendapatkan interaksi sosial yang memadai. Perasaan menyendiri lebih memberikan faktor negatif kepada diri sendiri, terutama terhadap kesehatan fisik maupun mental, jika kondisi ini tidak di atasi maka akan mengalami kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*). Hal ini sangat penting mengingat rasa kesepian memiliki banyak pengaruh buruk bagi kesehatan dan kualitas hidup seseorang. (Theeke, 2010)

Kondisi kesendirian yang berkepanjangan dan intens dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk menjaga keseimbangan antara kesendirian dan interaksi sosial yang memadai. Interaksi sosial dapat membantu mengurangi kesepian dan menjaga kesehatan mental dan fisik.

A Man Called Otto adalah film yang masuk dalam kategori genre drama dan disutradarai oleh Marc Foster. Film *A Man Called Otto* tayang di Indonesia pada tanggal 13 Januari 2023. Pemeran utama untuk film ini adalah Tom Hanks yang menjadi Otto Anderson di dalam film tersebut, Otto dikenal sebagai pria tua yang pemarah, keras kepala dan mudah sekali untuk tersinggung, hal ini bermula ketika istri yang ia sangat cintai meninggal dunia, Sonya yang diperankan oleh Rachel Keller, dan sifatnya itu semakin menjadi – jadi ketika dia pensiun dari tempat bekerjanya

Otto selalu ingin mempraktikkan peraturan- peraturan terhadap orang- orang di lingkungannya, namun selalu disepelekan oleh para tetangga yang tinggal satu komplek dengan dia . Otto yang menderita permasalahan mental lalu berupaya mengakhiri hidup. Akan tetapi rencana bunuh diri Otto batal sesudah sebuah keluarga muda pindah di sebelah rumahnya. Keluarga muda yang penuh semangat adalah tetangga baru Otto. Marisol (Mariana Trevino) serta Tommy (Manuel Gracia- Rulfo) Karena keluarga muda tetangga itu sangat sering sekali ribut karena memiliki beberapa anak kecil, Otto sering merasa terganggu.

Dalam keluarga muda tersebut, sang istri tengah hamil tua, sementara itu sang suami sering sekali menjalankan tugasnya dengan asal – asalan dan selalu salah. Akan tetapi berkat ikut serta dalam permasalahan tersebut, kehidupan Otto jadi berganti lebih hangat. Secara tidak langsung dan cukup membutuhkan waktu yang lama, Otto mulai menjalani ikatan mengarah pada pertemanan dengan keluarga muda tetangga barunya. Dengan begitu, pesaan kesepian Otto berangsur – angsur menghilang dan dia mulai merasakan memiliki keluarga baru.

Dengan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti berusaha melakukan analisis dengan mendeskripsikan makna atau simbol dari sebuah komunikasi yang ditampilkan dalam film *A Man Called Otto*. Analisis simbol dilakukan untuk menginterpretasikan makna dan maksud tersembunyi dalam film. Peneliti akan mencoba mendeskripsikan makna dan simbol yang muncul dalam film yang mengacu pada nilai-nilai pesan moral. Hal ini dapat dianalisa dengan menerapkan pendekatan semiotika yang merupakan suatu metode untuk menganalisis dan memberi makna atau interpretasi terhadap simbol atau tanda komunikasi.

Dalam penelitian ini, film dengan judul *A Man Called Otto* akan dijadikan acuan peneliti untuk mengkaji melalui berbagai simbol dengan memperhatikan makna denotasi, konotasi dan mitos dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengacu pada nilai – nilai pesan moral pada film *A Man Called Otto*. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul “Representasi Pesan Moral Transformasi Diri Dalam Film *A Man Called Otto* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian menggunakan menggunakan analisis semiotika sebagai metode pilihan, memungkinkan peneliti untuk merepresentasikan pesan moral pada film *A Man Called Otto* (2023).Sehubungan dengan Roland Barthes yang menggunakan teori yang di dalamnya terdapat tiga tingkatan penandaan yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos untuk tujuan penelitian ini, strategi penelitian kualitatif digunakan.

Pada pendekatan penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai metode pilihan untuk mengetahui representasi pesan moral dalam Film *A Man Called Otto*. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena akan menggunakan dasar atau latar belakang alamiah dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi melalui metode yang meliputi pengumpulan data, dokumentasi, observasi, dan studi literatur.

Metode penelitian kualitatif dipilih untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih dalam mengolah fenomena dan permasalahan yang ada pada saat melakukan penelitian. Hal ini dapat diperoleh melalui proses observasi dengan menonton film *A Man Called Otto*, mendokumentasikan adegan-adegan yang dianggap mewakili Pesan Moral oleh peneliti, dan studi literatur sebagai data pendukung penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes. berfokus terhadap tiga elemen yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Pendekatan ini dianggap memiliki kesesuaian dengan penelitian ini karena pada dasarnya semiotika adalah ilmu tentang tanda, tanda-tanda tersebut menunjukkan suatu objek dan akan diinterpretasikan oleh individu

yang melihat tanda-tanda tersebut sehingga memunculkan makna yang diinginkan oleh peneliti.

Objek penelitian adalah film *A Man Called Otto* dengan memilih 10 adegan yang dirasa merepresentasikan perubahan diri. Dialog dari 10 adegan tersebut kemudian diteliti untuk mendapatkan hasil temuan. Film *A Man Called Otto* rilis pada 13 Januari 2023.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini membahas film *A Man Called Otto*, peneliti akan membahas mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos dari film “*A Man Called Otto*” berdasarkan referensi – referensi yang sudah dicantumkan pada bab-bab sebelumnya. Kajian mengenai makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam film ini diolah menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes dan referensi teoritis pada tinjauan pustaka

Secara denotatif, film “*A Man Called Otto*” merepresentasikan realitas objektif tentang transformasi diri dan pengaruh lingkungan sosial terhadap individu yang mengalami kehilangan dan keterasingan. Film ini menggambarkan karakter utama, Otto, yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan berbagai kebiasaan dan interaksi yang mencerminkan perasaan kesepian dan penarikan diri dari komunitasnya. Kebiasaan-kebiasaan ini ditunjukkan melalui tindakan-tindakan Otto dalam menjaga lingkungannya, berinteraksi dengan tetangganya, dan cara dia mengatasi rasa dukanya setelah kehilangan istri tercinta.

Dalam beberapa adegan di film “*A Man Called Otto*”, terlihat jelas bagaimana Otto mengalami perubahan dalam dirinya setelah bertemu dengan orang-orang baru yang datang ke lingkungannya. Interaksi dengan tetangga-tetangga baru tersebut menunjukkan proses Otto dalam mengatasi rasa kesepian dan menemukan kembali makna hidup. Transformasi yang dialami Otto menjadi penekanan utama dalam film ini, dimana perubahan sikap dan pandangan hidupnya terjadi karena dukungan dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan analisis adegan-adegan pada Film “*A Man Called Otto*” terbagi menjadi 2 bagian yang di bedakan dari *Signifier* dan *Signified* sebagai konsep untuk menguraikan berbagai adegan kunci yang menggambarkan perjalanan transformasi karakter utama, Otto. Melalui pendekatan semiotika, kita dapat memahami bagaimana bentuk fisik dari tanda (*signifier*) menghasilkan makna yang lebih dalam (*signified*).

Signifier adalah bentuk fisik dari tanda yang terlihat atau terdengar, seperti tindakan atau adegan dalam film. Misalnya, ketika Otto memarahi orang lain atau mencoba bunuh diri, tindakan-tindakan ini merupakan *signifier*. Sementara itu, *Signified* adalah konsep atau makna yang terkandung dalam *signifier* tersebut. Dalam contoh yang sama, makna dari tindakan Otto adalah ekspresi dari frustrasi dan keputusan yang dia rasakan setelah kehilangan istri tercintanya. Setiap adegan dalam film tersebut memiliki *signifier* dan *signified* masing-masing yang saling terkait:

1. Adegan Otto memarahi orang lain dan mencoba bunuh diri (*Signifier*): - Makna (*Signified*): Otto yang merasa frustrasi dan putus asa karena kehilangan istri tercinta.
2. Adegan Otto berkenalan dengan tetangga baru (*Signifier*): - Makna (*Signified*) Langkah awal Otto dalam membangun interaksi sosial, menandakan permulaan perubahan dari keterasingan.
3. Adegan Otto mencoba bunuh diri dengan berbagai cara (*Signifier*): - Makna (*Signified*): Otto yang masih diliputi kesedihan mendalam dan berjuang menemukan alasan untuk terus hidup.
4. Adegan Otto mulai menolong dan berinteraksi dengan tetangga (*Signifier*): - Makna (*Signified*): Otto mulai menemukan makna hidup baru melalui bantuan dan hubungan dengan orang lain.
5. Adegan Otto memperbaiki hubungan dengan tetangganya (*Signifier*): - Makna (*Signified*): Otto mulai menunjukkan perubahan sikap positif dan memperbaiki hubungan interpersonal.
6. Adegan Otto ikut dalam kegiatan sosial dan keluarga tetangga (*Signifier*): - Makna (*Signified*): Otto yang telah menemukan tempat dan makna dalam komunitasnya, merasa menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Merujuk pada makna atau objektif yang ditampilkan dalam adegan-adegan tersebut.

Film "A Man Called Otto" secara jelas menunjukkan proses transformasi diri yang dialami oleh Otto, dari seorang pria yang hidup dalam keterasingan dan keputusan menuju seseorang yang menemukan kembali tujuan hidupnya melalui hubungan sosial dan membantu orang lain. Transformasi Otto mencakup:

1. Mengatasi Kesepian dan Keterasingan: Otto yang awalnya hidup dalam kesepian mulai terbuka terhadap hubungan sosial baru. Ini tercermin dalam adegan-adegan di mana ia mulai berinteraksi dengan tetangga-tetangganya dan terlibat dalam kegiatan komunitas.
2. Menemukan Kembali Makna Hidup: Otto menemukan tujuan baru dalam hidupnya melalui tindakan membantu orang lain, seperti menyelamatkan seseorang di rel kereta dan menemani anak-anak tetangganya.
3. Perubahan Sikap dan Pandangan Hidup: Transformasi Otto terlihat ketika ia mulai menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap orang-orang di sekitarnya, misalnya dengan mengajari tetangganya menyetir dan memberi hadiah untuk bayi yang baru lahir.

Bukti konkret dari makna denotasi pesan moral ini dapat dilihat dari adegan-adegan yang menunjukkan perubahan Otto dari individu yang terisolasi dan putus asa menjadi seseorang yang aktif, peduli, dan terlibat dalam komunitasnya. Transformasi ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari orang-orang sekitar dalam mengatasi kesulitan hidup dan menemukan kembali makna serta tujuan hidup

Makna Konotasi adalah pesan yang disampaikan oleh seseorang berdasarkan perasaannya dan analisisnya. Konotasi adalah maksud tersembunyi yang terdapat dalam suatu pesan. Berikut merupakan analisis makna konotasi peneliti mengenai representasi pesan moral transformasi diri pada film "A Man Called Otto"

Berdasarkan analisis peneliti, makna konotasi dari sikap dan perspektif Otto dalam film "A Man Called Otto" terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu cara pandang dan sikap Otto dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Cara pandang Otto dalam menghadapi hidupnya yang penuh keputusan dan isolasi menghasilkan beberapa jenis konstruksi berpikir. Sebagian besar cara pandang Otto berkenaan dengan keputusan, rasa kehilangan, dan keterasingan. Anggapan bahwa hidupnya tidak lagi bermakna dan penuh dengan kesepian merupakan cara pandang Otto terhadap dirinya sendiri, yang diperlihatkan dalam niatnya untuk mengakhiri hidup di adegan pertama.

Namun, hal ini mulai berubah saat Otto terlibat dengan orang-orang di sekitarnya. Di adegan ketiga, sikap kepedulian dan empati Otto muncul saat ia menemani anak Marisol di rumah sakit dan menolong seorang pria tua di rel kereta. Di adegan keempat, Otto mulai membuka diri lebih jauh dengan mengajari Marisol mengemudi dan mengajaknya makan siang, menunjukkan bahwa ia mulai mengembangkan rasa peduli dan ingin membantu.

Di adegan kelima, meski masih berada dalam keputusan, intervensi oleh Malcolm ketika Otto mencoba bunuh diri menyoroti bahwa Otto, meskipun tampak keras, memiliki titik lemah yang memerlukan bantuan. Sikap Otto semakin berubah menjadi lebih positif di adegan keenam, di mana ia aktif membantu tetangganya, Reuben dan Anita, serta menolong orang yang jatuh ke rel kereta, menunjukkan transformasi signifikan dari seorang yang tertutup menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup Otto, interaksi emosionalnya dengan orang lain, dan pengetahuan yang ia peroleh dari masa lalunya. Pengalaman hidup sejak dini turut membentuk kebijaksanaan Otto dalam bersikap, yang akhirnya mengarahkan pada perubahan sikap yang lebih peduli dan empati terhadap orang lain di sekitarnya.

Makna Mitos adalah makna tambahan yang dievaluasi berdasarkan analisis data dan realitas yang ada dalam masyarakat. Berikut ini adalah hasil analisis peneliti mengenai representasi pesan moral transformasi diri dalam film "A Man Called Otto".

Berikut merupakan tabel temuan penelitian mengenai mitos yang terdapat dalam adegan 1 hingga 10 yang mengidentifikasi makna mitos pada film "A Man Called Otto".

Berdasarkan analisis penelitian dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa mitos transformasi diri dari film "A Man Called Otto" terdapat empat poin utama. Mitos yang pertama, Seseorang bersikap terhadap lingkungannya berdasarkan sikap yang dialami olehnya berdasarkan perasaan masa lalu, karena seseorang cenderung bersikap terhadap lingkungan sekitarnya

berdasarkan pengalaman dan perasaan yang pernah dialaminya di masa lalu. Pengalaman masa lalu, baik yang positif maupun negatif, membentuk pola pikir, sikap, dan respons emosional seseorang. Misalnya, individu yang pernah mengalami kehilangan atau trauma mungkin menunjukkan sikap acuh tak acuh atau defensif terhadap orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengalaman positif dan mendukung di masa lalu cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan ramah. Transformasi diri ini bisa terlihat jelas dalam interaksi sosial sehari-hari, di mana pengalaman masa lalu menjadi faktor penentu utama dalam membentuk respons seseorang terhadap situasi dan hubungan baru.

Seseorang bersikap terhadap lingkungannya berdasarkan sikap yang dialami olehnya berdasarkan perasaan masa lalu

Seseorang cenderung bersikap terhadap lingkungan sekitarnya berdasarkan pengalaman dan perasaan yang pernah dialaminya di masa lalu. Pengalaman masa lalu, baik yang positif maupun negatif, membentuk pola pikir, sikap, dan respons emosional seseorang. Misalnya, individu yang pernah mengalami kehilangan atau trauma mungkin menunjukkan sikap acuh tak acuh atau defensif terhadap orang-orang di sekitarnya. Trauma seperti kehilangan orang yang dicintai atau mengalami kejadian menyakitkan lainnya dapat membuat seseorang menjadi lebih tertutup dan sulit untuk mempercayai orang lain. Mereka mungkin merasa bahwa dengan menjaga jarak dari orang lain, mereka bisa menghindari rasa sakit yang pernah mereka alami di masa lalu. Sikap defensif ini sering kali terlihat dalam bentuk ketidakpercayaan atau keengganan untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengalaman positif dan mendukung di masa lalu cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan ramah. Pengalaman masa kecil yang penuh kasih sayang dan dukungan, misalnya, dapat membentuk individu yang merasa aman dan dihargai. Mereka lebih mudah untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan menunjukkan empati serta kebaikan terhadap orang lain. Orang-orang dengan latar belakang yang positif biasanya lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, karena mereka tidak membawa beban emosional negatif yang menghambat mereka.

Transformasi sikap ini bisa terlihat jelas dalam interaksi sosial sehari-hari, di mana pengalaman masa lalu menjadi faktor penentu utama dalam membentuk respons seseorang terhadap situasi dan hubungan baru. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis mungkin akan lebih mudah untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis dan menjalin hubungan baik dengan rekan-rekannya. Mereka cenderung menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

Di sisi lain, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik mungkin akan lebih sulit untuk menyesuaikan diri dalam situasi yang serupa di tempat kerja. Mereka mungkin lebih cenderung untuk menghindari konfrontasi atau, sebaliknya, bereaksi secara berlebihan terhadap kritik atau ketidaksepakatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu tidak hanya mempengaruhi bagaimana seseorang melihat diri mereka sendiri, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Selain itu, pengalaman masa lalu juga dapat membentuk harapan dan keyakinan seseorang terhadap orang lain dan kehidupan secara umum. Misalnya, individu yang pernah dikhianati oleh orang yang dipercayainya mungkin akan memiliki pandangan yang lebih pesimis terhadap hubungan antar manusia. Mereka mungkin selalu waspada terhadap tanda-tanda ketidakjujuran atau pengkhianatan, bahkan ketika tidak ada alasan yang jelas untuk itu. Sebaliknya, seseorang yang selalu dikelilingi oleh orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya mungkin akan memiliki pandangan yang lebih optimis dan positif terhadap orang lain.

Perbedaan Seseorang Bersikap Berdasarkan Keterasingan Sosial yang Dialami

Keterasingan sosial adalah kondisi di mana individu merasa terputus atau tidak terhubung dengan komunitas atau lingkungan sosial mereka. Hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan, termasuk perbedaan budaya, pengalaman traumatis, atau penolakan dari kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, keterasingan sosial dapat mempengaruhi perilaku individu dengan cara yang berbeda-beda:

1. Kecenderungan Menarik Diri

2. Perilaku Defensif
3. Perilaku Agresif atau Konfrontatif
4. Pengembangan Empati dan Kepekaan Sosial

Sikap Seseorang dengan Pertemuannya dengan Orang Lain Dapat Mempengaruhi Transformasi Diri

Sikap seseorang dalam pertemuannya dengan orang lain memiliki peran yang signifikan dalam proses transformasi diri. Ketika seseorang berinteraksi dengan individu-individu lain, pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap dunia dan dirinya sendiri. Interaksi ini bisa mengungkap sisi-sisi kepribadian yang sebelumnya tidak disadari dan mendorong perubahan perilaku serta sikap.

Sebagai contoh, seseorang yang awalnya memiliki sifat tertutup dan cenderung menjaga jarak dari orang lain, dapat mengalami perubahan signifikan setelah bertemu dengan individu yang penuh empati dan pengertian. Pertemuan dengan orang-orang yang positif dan mendukung dapat mengubah sikap defensif menjadi lebih terbuka dan percaya diri. Proses ini sering kali terjadi secara bertahap, di mana individu mulai merasa aman untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan yang lebih erat dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, pengalaman negatif dalam pertemuan dengan orang lain juga dapat mempengaruhi transformasi diri seseorang. Misalnya, individu yang pernah mengalami pengkhianatan atau penolakan mungkin menjadi lebih berhati-hati dan cenderung menjaga jarak dalam hubungan interpersonal berikutnya. Mereka mungkin mengembangkan sikap waspada dan kesulitan untuk mempercayai orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sehat dan konstruktif dengan lingkungan sekitar.

Transformasi diri yang dipengaruhi oleh pertemuan dengan orang lain juga bisa terlihat dalam konteks yang lebih luas, seperti di tempat kerja atau komunitas. Individu yang menerima dukungan dan dorongan dari rekan kerja atau anggota komunitas cenderung lebih mudah untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Pengalaman-pengalaman ini membentuk cara mereka melihat diri sendiri dan peran mereka dalam masyarakat, sehingga mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka.

Secara keseluruhan, interaksi sosial adalah komponen penting dalam proses transformasi diri. Sikap seseorang terhadap pertemuan dengan orang lain, baik itu positif maupun negatif, mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pertemuan-pertemuan ini, individu dapat belajar, tumbuh, dan mengubah cara pandang serta respons mereka terhadap dunia sekitar.

Pembukaan Diri Dan Penerimaan Sosial Bisa Menunjukkan Transformasi Diri Untuk Keterbukaan Dan Kehangatan Sosial

Pembukaan diri dan penerimaan sosial adalah indikator penting dari transformasi diri yang menuju pada keterbukaan dan kehangatan sosial. Ketika individu mulai membuka diri terhadap orang lain, mereka menunjukkan kepercayaan dan kesiapan untuk berbagi pengalaman serta perasaan pribadi. Proses ini sering kali membutuhkan keberanian, terutama bagi mereka yang sebelumnya cenderung tertutup atau defensif akibat pengalaman negatif di masa lalu. Penerimaan sosial, di sisi lain, adalah respons positif dari lingkungan terhadap upaya individu dalam membuka diri. Ketika individu merasa diterima dan didukung oleh orang-orang di sekitar mereka, hal ini memupuk rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Rasa diterima ini menguatkan ikatan sosial dan mendorong individu untuk terus terbuka dan bersikap hangat dalam interaksi mereka.

Transformasi ini terlihat jelas dalam berbagai situasi, seperti di tempat kerja, dalam keluarga, atau di komunitas. Misalnya, seseorang yang sebelumnya pendiam dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok mungkin mulai lebih aktif dan menunjukkan inisiatif setelah merasakan dukungan dari rekan-rekan mereka. Kehangatan sosial yang terbangun melalui penerimaan ini tidak hanya memperkaya hubungan interpersonal tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental individu. Secara keseluruhan, pembukaan diri dan penerimaan sosial adalah dua aspek yang saling berkaitan dan sama-sama penting dalam proses transformasi diri. Mereka mencerminkan perubahan positif dalam cara individu berinteraksi dengan dunia sekitar, menunjukkan pertumbuhan pribadi yang signifikan dan

kontribusi terhadap terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan suportif.

Representasi Pesan Moral Transformasi Diri Otto

Pesan Moral yang dilakukan oleh Otto dilakukan dengan harapan bahwa dirinya bisa mentransformasi diri dan dapat melakukan apa yang telah di sampaikan oleh Sonya yaitu tentang untuk terus menjalani hidup, tujuan representasi pesan moral transformasi diri untuk merubah sifat dan karakter atau sikap dari suatu individu.

Seperti scene 1 - 10 pada scene 6. Otto melakukan memberi pesan moral secara verbal dan non verbal kepada Reuben teman lamanya dengan mengatakan “Aku begitu sibuk dengan masalahku sampai tidak lagi peduli orang lain” lalu “Maafkan aku”. Otto melakukan itu untuk dirinya sendiri karena perilaku dan sikapnya yang sudah berubah dengan suasana yang emosional mengataskan penyesalan yang terjadi lalu berusaha untuk memperbaiki hubungan dan mengatasi masalah yang terjadi.

Perilaku Otto bukan hanya untuk penyampaian pesan moral verbal dan non verbal akan tetapi mewakili pesan transformasi diri, suatu proses perubahan pada tingkat individu yang mengakibatkan perubahan kesadaran, pola pikir, dan tindakan individu sehingga secara umum mengarah pada peningkatan dan perubahan yang lebih baik. Seperti yang disampaikan (Anderson dan Anderson 2010, 51-61).

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, pesan moral yang mencuat adalah bahwa transformasi diri bukanlah perjalanan yang dilakukan sendiri, tetapi melalui interaksi sosial dan hubungan yang mendalam. Konsep ini tercermin dalam dinamika antara Otto dan Marisol, di mana kesadaran akan nilai hubungan sosial, empati, dan dukungan dari orang lain menjadi kunci untuk perubahan positif dalam kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- [1] Anderson, Dean dan Linda Ackerman Anderson. 2010. *Beyond Change Management: How to Achieve Breakthrough Results through Conscious Change Leadership*. San Francisco: Pfeifer, 2010
- [2] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 70.
- [3] Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya
- [4] Mardhiyyah Soenar, H., & Nurrahmawati. (2021). Analisis Jaringan Komunikasi dan Eksistensi dalam Komunitas X Kota Bandung. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.399>
- [5] Muzakiah, A., & Trigartanti, W. (2021). Hubungan antara Tayangan Drama Serial Korea X dengan Minat Mahasiswa menjadi Reporter. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.410>